

Metode Pendidikan Komunikasi Islami dalam Keluarga Perspektif Al-Qur'an

by Ahmad Zain Sarnoto

Submission date: 19-Nov-2022 06:53PM (UTC-0600)

Submission ID: 1958877373

File name: idikan_Komunikasi_Islami_dalam_Keluarga_Perspektif_Al-Qur_an.pdf (1.07M)

Word count: 5249

Character count: 33635

Metode Pendidikan Komunikasi Islami dalam Keluarga Perspektif Al-Qur'an

Ahmad Zain Sarnoto
Institut PTIQ Jakarta
Email: ahmadzain@ptiq.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini untuk mengungkap metode pendidikan komunikasi Islami dalam keluarga. Pendidikan dengan teladan dalam pendidikan komunikasi Islami di lingkungan keluarga menghendaki pendidikan dengan memberi contoh, baik berupa tingkah laku, sifat, cara berpikir dan sebagainya. Banyak ahli Pendidikan yang berpendapat bahwa Pendidikan dengan teladan merupakan metode yang amat baik dan paling berhasil. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi kepustakaan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pentingnya memahami metode pendidikan komunikasi dalam diantara metode tersebut adalah keteladanan, berkata benar dan beberapa metode lainnya yang terdapat dalam Al-Qur'an, temuan penelitian ini berkontribusi kepada pengembangan ilmu pendidikan Islam.

Keywords: metode pendidikan komunikasi, Islami dan Keluarga.

Pendahuluan

William I. Gordon mengemukakan bahwa “komunikasi secara ringkas dapat diidentifikasi sebagai suatu transaksi dinamis yang melibatkan gagasan dan perasaan” (Gorden, 1978). Ungkapan senada juga disampaikan oleh Judy P. Pearson dan Paul E. Nelson, “komunikasi adalah proses memahami dan berbagi makna”(Pearson & Nelson, 1979). Juga Stewart L. Tubbs dan Sylvia Moss, mengatakan bahwa komunikasi adalah proses pembentukan makna di antara dua orang atau lebih (Tubbs & Moss, 1994).

Komunikasi mengacu pada Tindakan, oleh satu orang atau lebih, yang mengirim dan menerima pesan yang terdistorsi oleh gangguan (*noise*), terjadi dalam konteks tertentu, mempunyai pengaruh tertentu dan ada kesempatan untuk umpan balik(Lestari et al., n.d.). Pendapat ini mengindikasikan bahwa komunikasi itu merupakan suatu Tindakan yang sengaja oleh satu orang atau lebih dan mempunyai pengaruh(Sarnoto, 2011). Itu berarti komunikasi yang terjalin dapat merubah sikap seseorang terhadap pesan yang disampaikan orang lain. Dalam konteks Pendidikan komunikasi Islami di lingkungan keluarga maka komunikasi yang terjalin antara orang tua dan anak dapat menimbulkan respons tingkah laku anak mengikuti perkataan orang tua terhadap suatu permasalahan(Sarnoto, 2016a).

Komunikasi merupakan suatu peristiwa yang dialami secara internal, yang murni personal, yang dibagi dengan orang lain(Sarnoto, 2002), atau pengalihan dari satu orang atau kelompok kepada yang lain, terutama dengan menggunakan symbol (Tehodorson & Theodorsoti, 1969). Atas dasar pendapat ini maka Pendidikan

komunikasi Islami dituntut adanya suatu peristiwa atau pengalihan informasi internal yang terjalin antara personal dalam komunitas, keluarga, dalam usaha untuk mempertahankan dan mengembangkan keberadaan masyarakat dengan norma-norma dan akhlak yang baik pada anak.

Ditinjau dari aspek politik, keluarga lembaga terkecil dalam upaya menumbuhkan kesadaran berpolitik. Ditinjau dari segi kemerdekaan berpendapat, masing-masing anggota di bawah naungan keluarga memiliki hak untuk berpendapat dan mempresentasikannya. Dalam Islam, ajaran syura memiliki muatan yang sangat luas, termasuk salah satunya adalah adanya unsur pendidikan.

Metode Penelitian

Metodologi yang digunakan dalam penelitian ini adalah metodologi kualitatif dengan penelitian kepustakaan atau studi pustaka (*Library Research*), di mana semua data yang ada di dalam penelitian ini diambil dan di kumpulkan, dianalisa lalu dijelaskan agar menjadi sebuah data yang konkret untuk memberikan sebuah kesimpulan pada penelitian ini. Semua data yang dikumpulkan diambil dari dokumen-dokumen berupa buku, artikel ilmiah, jurnal, dan literatur-literatur yang berkaitan dengan penelitian ini.

Hasil Penelitian dan Pembahasan

a. Metode Teladan

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ
كَثِيرًا

“Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah.” (QS. al-Ahzab, 33: 21)

Ayat ini sering dijadikan dan diangkat sebagai dalil rujukan tentang perilaku Nabi Muhammad Saw agar senantiasa dijadikan contoh teladan bagi manusia. Aisyah r.a ketika ditanya tentang akhlak Rasulullah, beliau menjawab bahwa akhlak Rasulullah adalah al-Qur’an. Mengapa? Karena karakter, kepribadian, perilaku, dan interaksi beliau dengan umat manusia merupakan pengejawantahan terhadap al-Qur’an. Lebih dari itu akhlak beliau merupakan perwujudan landasan dan metodologi pendidikan yang terdapat dalam al-Qur’an (An-nahlawi, 1995). Keteladanan Rasulullah merupakan metodologi Islam yang Allah SWT berikan dalam mewarnai kehidupan dan abadi sepanjang sejarah juga masih berlangsung sampai sekarang (Qutb, 1993).

Telah diakui bahwa kepribadian Rasulullah SAW sesungguhnya bukan hanya teladan buat suatu masa, satu generasi, satu bangsa, atau satu golongan tertentu, tetapi menurut Lift Anis Ma’shumah merupakan teladan universal bagi seluruh manusia dan generasi. Teladan yang abadi dan tidak akan habis dalam kepribadian Rasulullah yang di dalamnya terdapat segala norma, nilai dan ajaran Islam (Ma’shumah, 2001).

Dalam praktik pendidikan, anak cenderung meneladani pendidikannya dan diakui oleh hampir semua ahli pendidikan. Dasarnya secara psikologis anak senang meniru, tidak saja terhadap hal-hal yang baik akan tetapi juga hal-hal yang jelek pun

ditirunya, dan manusia membutuhkan tokoh teladan dalam hidupnya (Sarnoto, 2017). Di sinilah letak relevansi metode keteladanan dan metode cerita, artinya komunikator (guru dan orang tua) tidak saja bisa berbicara akan tetapi juga mampu menjadi teladan yang baik bagi komunikan (murid-muridnya).

Keteladanan ini utamanya diperoleh anak dari suri teladan yang baik dari orang tuanya atau orang-orang terutama di lingkungan sekitar anak atau bahkan meneladani dari *sirah* Rasulullah SAW (Sarnoto & Burhanuddin, 2021). Keteladanan ini dapat diaktualisasi melalui pembiasaan pada anak. Apabila orang tua ingin mendidik anak mempunyai sikap pemurah dan kasih sayang sesamanya, maka orang tua dituntut menunjukkan sikap-sikap yang baik dan memberikan contoh-contohnya dalam kehidupan sehari-hari.

Pendidikan dengan teladan dalam pendidikan komunikasi Islami di lingkungan keluarga menghendaki pendidikan dengan memberi contoh, baik berupa tingkah laku, sifat, cara berpikir dan sebagainya. Banyak ahli Pendidikan yang berpendapat bahwa Pendidikan dengan teladan merupakan metode yang amat baik dan paling berhasil (Sarnoto, 2016b). Ramayulis misalnya menyatakan bahwa keteladanan dalam Pendidikan adalah metode intuitif yang paling meyakinkan keberhasilannya dan mempersiapkan pembentukan moral spiritual dan sosial anak (Ramayulis, 2006). Abd al-Wahhab Abd al-Salam Thawilah pun tegas-tegas meyakinkan bahwa teladan merupakan metode yang memiliki pengaruh dan manfaat yang luar biasa dibandingkan dengan hikmah, nasihat atau yang bersifat informasi semata (Thawilah, 1997). Hal itu karena anak dalam belajar pada umumnya lebih mudah menangkap yang konkret ketimbang abstrak (Ali, 1999). Abdullah Ulwan, umpamanya menyatakan bahwa pendidikan barangkali akan merasa mudah mengkomunikasikan pesannya secara lisan. Namun, anak akan merasa kesulitan dalam memahami pesan itu apabila ia melihat pendidikannya tidak memberi contoh tentang pesan yang disampaikannya (Ulwan, 1999).

Al-Qur'an al-Karim mengajarkan kepada kedua orang tua cara berbicara dengan anak-anaknya melalui contoh teladan bersifat baik melalui ucapan, karakter, yang terkandung dalam QS. Luqman, 31 : 13 yang berbunyi sebagai berikut:

وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ - وَهُوَ يَعِظُهُ - يَا بُنَيَّ لَا تَشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ ۝ ١٣

"Dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya: "Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar". (QS. Luqman, 31 : 13).

Teks al-Qur'an di atas mengarahkan secara halus kepada kedua orang tua keteladanan sikap, cara-cara berbicara kepada anak-anaknya dalam mengkomunikasikan pendidikan di keluarga. Orang tua dapat mengambil manfaat dari ayat tersebut dengan tiga hal penting, yaitu:

Pertama, ayat tersebut menggunakan ungkapan kata "wahai anakku". Artinya seorang ayah dan ibu apabila berbicara dengan putra-putrinya dituntut menggunakan kata yang menunjukkan kepada kecintaan, seperti kekasihku, belahan jiwaku, kehidupanku, dan ungkapan-ungkapan lain yang serupa. *Kedua*, "ketika dia memberikan pelajaran kepada anaknya". Ungkapan ini menunjukkan pentingnya

kata yang lembut disertai rasa cinta kasih ketika kedua orang tua berbicara dengan anak-anaknya. *Ketiga*, firman Allah SWT mengatakan “sesungguhnya mempersekutukan Allah SWT benar-benar kezaliman yang besar”. Ini menuntut kepada orang tua Ketika menyuruh dan melarang anak menggunakan argumentasi yang logis.

Oleh karena itu segala ucapan dan perbuatan dapat dengan mudah ditiru atau diikuti anak didik, sehingga orang tua sebagai pendidik dalam keluarga dituntut memberikan contoh yang baik dan teladan yang indah agar anak didiknya mudah menerima sesuatu yang dikomunikasikan pendidiknya (Sarnoto, 2019). Metode teladan ini dapat mengkomunikasikan pendidikan akhlak, sosial, dan agama pada anak dalam keluarga. Misalnya mengkomunikasikan pendidikan agama. Pendidikan agama yang diberikan adalah yang berjiwa agama terutama bagi anak-anak pada fase pendidikan pasif, Ketika pertumbuhan kecerdasannya masih kurang. Orang tua memberikan contoh dalam hidupnya, misalnya kebiasaan mengerjakan shalat, berdoa, membaca al-Qur’an, di samping mengajaknya untuk meneladani sikap tersebut.

b. Metode *Qaulan Sadidan* (Perkataan yang Tegas)

Kata *Qaulan Sadidan* disebut dua kali dalam al-Qur’an al-Karim.

Pertama, Allah SWT menyuruh manusia menyampaikan *qawlan sadidan* dalam urusan anak yatim dan keturunan. “Dan hendaklah orang-orang takut kalau di belakang hari, mereka meninggalkan yang lemah yang mereka khawatir (kesejahteraannya). Hendaklah mereka bertakwa kepada Allah SWT dan berkata *qawlan sadidan*”.

Kedua, Allah SWT memerintahkan *qawlan sadidan* sesudah takwa. “Hai orang-orang beriman, bertakwalah kamu kepada Allah SWT dan ucapkanlah *qawlan sadidan*. Nanti Allah SWT akan memperbaiki amal-amal kamu, mengampuni dosa kamu. Siapa yang taat kepada Allah dan Rasul-Nya ia mencapai keberuntungan yang besar (Rakhmat, 1999).

Metode *qawlan sadidan* dalam pendidikan komunikasi Islami ini mengundikasi *massage* yang disampaikan kepada anak dalam pembinaan pendidikannya dengan berkata yang benar sesuai al-Qur’an dan hadis serta realitas sosial. Prinsip ini setidaknya harus mengandung dua kriteria yaitu “sesuai dengan kriteria kebenaran dan tidak berbohong”. Arti benar adalah sesuai dengan kriteria kebenaran. Ucapan yang benar dalam Islam tentu ucapan yang sesuai dengan al-Qur’an dan al-Sunnah. Al-Qur’an menyindir keras orang-orang yang berdiskusi tanpa merujuk kepada al-Kitab, petunjuk, dan ilmu, seperti firman-Nya:

أَلَمْ تَرَ أَنَّ اللَّهَ سَخَّرَ لَكُمْ مَّا فِي السَّمَوَاتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ وَأَسْبَغَ عَلَيْكُمْ نِعْمَةً
ظَهْرَةً وَبَاطِنَةً وَمِنَ النَّاسِ مَن يُجَادِلُ فِي اللَّهِ بِغَيْرِ عِلْمٍ وَلَا هُدًى وَلَا كِتَابٍ مُّبِينٍ ٢٠

“Tidakkah kamu perhatikan sesungguhnya Allah telah menundukkan untuk (kepentingan)mu apa yang di langit dan apa yang di bumi dan menyempurnakan untukmu nikmat-Nya lahir dan batin. Dan di antara manusia ada yang membantah tentang (keesaan) Allah tanpa ilmu pengetahuan atau petunjuk dan tanpa Kitab yang memberi penerangan. (QS. Luqman, 31 : 20).

Firman di atas dapat diinterpretasi sebuah komunikasi Islami dengan menggunakan komunikasi verbal dalam menginformasikan tentang Allah sesuai dengan akal dan *naql* dan itu merupakan substansi dan metode dalam memberikan pendidikan kepada anak. Metode pendidikan komunikasi Islami yang diungkap dengan perkataan yang tegas itu “sesuai dengan kehendak Allah SWT dalam tauhid dan sifat-Nya serta tidak bertentangan dengan akal dan *naql* serta pandangan Rasulullah yang menghendaki kebenaran dan perkataan yang jelas dan itu dilandasi dengan ilmu pengetahuan”(Al-Bari, 1967).

Berbicara yang benar menurut al-Qur’an merupakan menyampaikan pesan yang dilandasi oleh keimanan dan ketakwaan kepada Allah, sehingga penyampaian pesan yang benar berarti sedang melakukan kegiatan amal. Bila ingin sukses dalam berkarir atau ingin memiliki kesuksesan dalam mendidik keluarga ataupun dalam lingkungan masyarakat, maka hal yang paling mendasar adalah berbicara sesuai dengan kebenaran dengan standar al-Qur’an dan sunah. Sebab apa yang diucapkan itulah yang akan didengar dan direkam sehingga menjadi hal yang terbiasa yang dipraktikkan yang pada akhirnya membentuk karakter seseorang terutama dalam lingkungan keluarga. Karena itulah pepatah Arab mengatakan *al-ummu al-madrasatu al-ula* ibu adalah sekolah pertama bagi anak-anaknya.

Berkata benar dalam lingkungan keluarga berarti mengajarkan kedisiplinan perilaku, hal ini akan memudahkan anak-anak dalam memahami dan mengikuti *rule* model perilaku ayah dan ibunya, namun berbeda dengan ketidakjujuran yang mengandung sikap inkonsistensi sehingga anak-anak merasa sulit bahkan bingung untuk meneladani perilaku ayah dan ibunya. Dengan kata lain mengajarkan ucapan yang benar berarti mengajarkan kemudahan bagi anak sedangkan mengajarkan ucapan bohong berarti mengajarkan kesulitan pada anak khususnya dalam proses berpikirnya.

Kedudukan berkata benar dalam Islam menduduki tempat tertinggi yang dilandasi oleh iman hal ini sesuai dengan apa yang diterangkan dalam hadis, sebagaimana berikut:

“Dari Abdillah r.a., Nabi Muhammad Saw bersabda: “sesungguhnya kejujuran itu membawa kepada kebaikan dan kebaikan itu membawa kepada surga dan sesungguhnya seseorang akan dikatakan benar apabila ia dipercaya. Dan sesungguhnya dusta membawa kepada perbuatan keji, dan perbuatan keji itu membawa kepada ke neraka. Dan barang siapa berdusta maka Allah akan mencatatnya sebagai pendusta di sisi-Nya”HR. Bukhari

Al-Qur’an menyuruh manusia selalu berkata yang benar, supaya tidak meninggalkan keturunan yang lemah. Dengan kata lain berkata benar kepada keluarga berarti mengajarkan anak-anak hidup pantang menyerah dan membentuk keturunan menuju generasi kuat secara fisik dan mental. Kejujuran melahirkan kekuatan sedangkan kebohongan melahirkan generasi lemah.

Metode ini sangat penting bagi orang tua untuk mendidik anak, karena tak jarang beberapa orang tua tidak konsisten dengan keputusan yang dikomunikasikan. Konsekuensinya anak menjadi kurang mengindahkan kebijaksanaan yang dikeluarkan orang tua dan komunikasi Islami pun tidak sampai pada tarap

keberhasilan yang diinginkan. Atas dasar itu mengkomunikasikan pendidikan kepada anak dituntut bagi orang tua memperhatikan bahasa yang beradab dan sopan, merendahkan diri, tenang, tidak menunjukkan sikap marah, tidak mengeluarkan hinaan, lemah lembut, tidak meninggikan suara, dan berusaha menarik hati anak dengan berkesan (Darussalam, 1996).

Penggunaan metode ini menuntut sebuah pemahaman tinggi dari orang tua tentang suasana hati anak, tepatnya dapat dilakukan dengan pendekatan psikologis. Memberikan wejangan dan arahan sebagai pesan yang ditransmisikan sangat dimungkinkan diterima oleh anak manakala dilakukan dengan menyentuh suasana hati dan kemudian merefleksikan dalam contoh yang dianggap tidak terlalu menyinggung perasaan. Metode *qaulan sadidan* sangat tepat dipergunakan dalam mengkomunikasikan pendidikan sosial, agama dan psikologis.

c. Metode diskusi

Diskusi pada dasarnya ialah tukar menukar informasi, pendapat, dan unsur-unsur pengalaman secara teratur dengan maksud untuk mendapat pengertian bersama yang lebih jelas dan teliti tentang sesuatu atau mempersiapkan dan merampungkan keputusan bersama (Sudjana, 1995). Oleh karena itu diskusi bukanlah debat, sebab debat adalah perang mulut, bukan pula beradu argumentasi, beradu paham serta kemampuan persuasi untuk menerangkan pemahannya sendiri, akan tetapi dalam diskusi tiap orang di samping memberikan argumentasi juga memberikan sumbangan solusi sehingga seluruh kelompok Kembali dengan paham yang dibina bersama.

Metode diskusi dalam pendidikan komunikasi Islami salah satu bentuk Teknik belajar mengajar yang dilakukan orang tua sebagai guru (komunikator) di lingkungan keluarga. Menurut Roestiyah diskusi yang terjadi merupakan proses interaksi antara dua atau lebih individu yang terlibat, saling tukar menukar pengalaman, informasi, memecahkan masalah dan dapat juga terjadi untuk semua aktif tidak ada yang pasif sebagai pendengar saja (N.K, 1991).

Ungkapan Roestiyah di atas dapat diinterpretasi bahwa proses interaksi pendidikan komunikasi Islami dengan menggunakan metode diskusi dalam keluarga untuk menyampaikan pesan dapat dianggap sesuatu yang signifikan. Dikatakan demikian karena di dalamnya terjadi proses pertukaran pengalaman dan informasi serta melibatkan individu untuk memecahkan permasalahan. Adanya proses pertukaran pemikiran antara anak dan orang tua dalam pendidikan di lingkungan keluarga dapat mengakomodir problematika yang dihadapi anak dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam dunia pendidikan, metode diskusi ini mendapat perhatian yang cukup besar karena dengan diskusi merangsang murid-murid berpikir atau mengeluarkan pendapat sendiri (Sarnoto, 2017). Ini pun lazim berlaku dalam keluarga. Karena dalam proses kehidupan manusia khususnya dibidang pendidikan sering kali dihadapkan pada persoalan-persoalan yang kadang tak dapat dipecahkan oleh hanya dengan satu jawaban atau satu cara saja, akan tetapi memerlukan pengetahuan untuk kemudian disusun pemecahannya yang mungkin berupa jalan alternatif terbaik. Metode diskusi ini dalam pendidikan komunikasi Islami dapat mengembangkan kreativitas anak gemar memiliki ilmu pengetahuan, seperti sabda Rasulullah SAW:

“Dari Abdurrahman bin Abi Laili berkata: *Berdiskusilah kamu sesungguhnya berkembangnya sebuah hadis muncul dari diskusi tersebut*”. (HR. al-Darimi).

Oleh karena itu metode diskusi dalam pendidikan komunikasi Islami bukanlah hanya percakapan atau debat biasa saja, tetapi diskusi timbul karena ada masalah yang memerlukan jawaban atau pendapat yang bermacam-macam. Peranan orang tua dalam metode diskusi ini sangat penting dalam rangka menghidupkan keagairahan pemikiran anak dalam mengungkapkan persoalan-persoalan pendidikan yang dihadapi.

Orang tua dalam proses pendidikan komunikasi Islami ini berusaha semaksimal mungkin semua anggota keluarga turut aktif dalam diskusi. Orang tua dalam mengarahkan diskusi memiliki sikap bijaksana sehingga diskusi yang berlangsung bersifat akomodatif dan pesan-pesan Pendidikan yang disampaikan dapat diinterpretasikan anak secara tepat. Di samping itu orang tua dituntut memiliki keterampilan membimbing diskusi agar sampai kepada kesimpulan sehingga anak merasakan manfaat dari hasil diskusi yang dilaksanakan. Metode diskusi ini dipergunakan dalam mengkomunikasikan materi Pendidikan intelektual dan sosial bagi anak.

d. Metode *Qaulan Balighan*

“Berkatalah kepada mereka dengan perkataan *baligh* (surat an-Nisa/4:63). Kata ‘*baligh*’ dalam Bahasa Arab artinya sampai, mengenai sasaran atau mencapai tujuan. Apabila dikaitkan dengan *qaul* (ucapan), *baligh* berarti fasih, jelas maknanya, terang, tepat mengungkapkan apa yang dikehendaki. Sesuai dengan makna itu, maka *qaulan baligha* berarti ucapan yang efektif (Rakhmat, 1999).

Menerapkan prinsip *qaulan balighan* dalam lingkungan keluarga adalah dengan menyesuaikan kepada sifat-sifat komunikasi yang diajak berbicara, penyesuaian tersebut dapat menggunakan kerangka tujuan dan medan pengalaman khalayaknya serta mampu menyentuh hati dan akalunya sekaligus (Sarnoto, 2021). Prinsip ini dikuatkan oleh firman Allah sebagaimana berikut:

وَمَا أَرْسَلْنَا مِنْ رَّسُولٍ إِلَّا بِلِسَانٍ قَوْمِهِ لِيُبَيِّنَ لَهُمْ فَيُضِلُّ اللَّهُ مَنْ يَشَاءُ وَيَهْدِي مَنْ يَشَاءُ وَهُوَ الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ ٤

“*Kami tidak mengutus seorang rasulpun, melainkan dengan bahasa kaumnya, supaya ia dapat memberi penjelasan dengan terang kepada mereka. Maka Allah menyesatkan siapa yang Dia kehendaki, dan memberi petunjuk kepada siapa yang Dia kehendaki. Dan Dialah Tuhan Yang Maha Kuasa lagi Maha Bijaksana.*” (Surat Ibrahim/14:4)

Prinsip *qaulan balighan* dapat tercapai apabila komunikator mampu menyampaikan ucapan yang menggugah hati dengan menyentuh perasaannya dan membangunkan pikiran dengan menyampaikan ucapan yang menyentuh akalunya sekaligus. Aristoteles menyebut tiga cara persuasive dalam mempengaruhi manusia yaitu *ethos*, *logos* dan *pathos*. Tiga cara ini dapat merangsang anak untuk mengetahui materi Pendidikan yang masih dalam proses persiapan dalam rangka meningkatkan silaturahmi dan rasa solidaritas.

Qaulan balighan dalam Islam merupakan hal yang penting yang harus diterapkan orang tua dalam mendidik anak di lingkungan keluarga. Karena ungkapan yang tepat dan tuntas anak memiliki pemahaman makna yang tuntas sehingga tidak mampu di pengaruhi dengan pemikiran atau pun makna yang salah. Sehingga dengan demikian anak dapat berperilaku secara beradab. Anak yang beradab adalah anak yang mampu menyampaikan pesan secara tepat dan berbuat pada waktu yang tepat.

Husien Mazhahiri mengungkapkan pembicaraan yang tepat sasaran sangat berkaitan dengan agama dan hukum -hukumnya, bahkan kadang-kadang berkaitan dengan tradisi yang berlaku serta berkaitan dengan prinsip-prinsip pergaulan sehari-hari, ungkapan ini mengilustrasikan bagi orang tua membiasakan penggunaan Bahasa yang dikenal dan berlaku di tengah masyarakat, tidak berbicara dengan dialek yang ganjil dan aneh dalam memberikan Pendidikan kepada anak. Anak diajari cara berbicara yang baik disertai sopan santun dan juga cara bergaul dengan sesamanya baik dengan yang tua maupun dengan yang muda maupun yang sebaya dengannya. Prinsip ini tepatnya dapat digunakan dalam memberikan materi Pendidikan akhlak, agama dan sosial.

e. Metode *al-Qishshah wa al-Tarikh* (cerita dan sejarah)

Prinsip ini dapat diterapkan dalam keluarga dengan menggunakan cerita-cerita dan pengetahuan sejarah. Menurut Nur Uhbiyati dan Abu Ahmadi, penggunaan berbagai cerita dan memberikan contoh peristiwa dalam proses Pendidikan memberikan pesan pada anak secara tidak langsung mengajaknya bercermin kepada fakta dan data dimasa dahulu untuk melihat dirinya(Uhbiyati & Ahmadi, 1997).

Al-Qur'an banyak mengabadikan kisah-kisah penting seperti kisah nasehat Luqman kepada anaknya, kisah Nabi Ibrahim, kisah Nabi Isa, Kisah Nabi Nuh dengan anaknya, Kisah Imran dan keluarganya, kisah Firaun dan Nabi Musa, kisah Adam, Kisah Ashhab al-Kahfi kisah Ashhab al-Ukhdud, kisah Bani Israil, kisah Nabi Yusuf dengan saudaranya, kisah Nabi Hud dan yang lainnya. Kisah-kisah tersebut dipaparkan dan dijelaskan penuh dengan hikmat dan manfaat untuk memberikan perasaan berani pada manusia dalam menjalani kehidupan. Selain manfaat tersebut ada beberapa manfaat lain dalam penyajian cerita dan kisah dalam al-Qur'an yaitu memberikan semangat perjuangan dalam memperjuangkan kebenaran, memotivasi dalam menuntut ilmu dan menumbuhkan sikap optimisme. Metode ini tampaknya efektif digunakan dalam keluarga karena dapat merangsang perasaan anak dengan bercermin pada sejarah sehingga anak dapat memosisikan siapa dirinya dan apa yang telah diperbuatnya.

Cerita mempunyai daya tarik yang dapat menyentuh hati perasaan anak. Sebab cerita itu kenyataannya dapat merajut hati manusia dan dapat mempengaruhi perasaan dan kehidupannya mereka. Cerita-cerita yang mengandung hikmah sangat efektif untuk menarik perhatian anak dan merangsang otaknya agar bekerja dengan baik, bahkan metode ini dianggap baik dalam merangsang pola pikir anak. Karena dengan mendengar cerita, pemikiran dan emosional anak terangsang sehingga tertarik menyerap pesan yang disampaikan tanpa paksaan. Cara seperti ini telah dicontohkan Rasulullah Saw sejak dahulu, beliau sering bercerita tentang kisah-kisah kaum terdahulu kepada sahabatnya dengan tujuan untuk mengambil hikmah

dan pelajaran(Hafidz, 1998).

Cerita yang dikemas menarik dan disesuaikan dengan psikologi perkembangan anak menggiring dirinya mengikuti jejak cerita. Mengetahui bahwa ia berada dipihak golongan ini atau golongan itu dan memosisikan dirinya dengan posisi tokoh cerita. Implikasi dari metode ini akan mengakibatkan anak menimbulkan rasa simpati dan mengikutinya demikian juga sebaliknya tidak tertarik dan akan membencinya.

Pada anak usia prasekolah, metode ini sungguh baik diterapkan karena dengan cerita anak dapat memperhatikan dan melibatkan diri dengan cerita-cerita yang didengarkan dari orang tua walaupun kemampuan untuk mengungkapkan isis cerita belum sempurna. Orang tua dapat memberikan cerita mulai dari hal-hal yang sederhana, di samping itu menurut Muhammad Qutb dengan cerita anak mempunyai daya Tarik yang menyentuh perasaan dan mempunyai pengaruh jiwa anak. Semua bentuk cerita ini disesuaikan dengan tahap perkembangan jiwa anak(Qutb, 1993).

Manusia memiliki sifat alamiah untuk menyenangi cerita dan pengaruh yang sangat besar terhadap perasaan manusia. Oleh karena itu sungguh wajar apabila metode ini dijadikan satu metode dalam pendidikan(Sarnoto, 2021). Al-Qur'an mengandung berbagai cerita tentang Nabi dan Rasul serta tokoh-tokoh terdahulu baik yang ingkar maupun yang beriman kepada Allah SWT untuk meneladani manusia agar mengambil pelajaran dari sejarah tersebut. Metode ini sebagaimana disebutkan Widodo Supriono merupakan faktor penting dalam Pendidikan karena ia bersifat mengasah intelektualitas dan amal berpengaruh dalam menanamkan nilai-nilai dan moralitas serta *humanism* yang benar. *Al-Qisahwa al-tarikh* yang disampaikan itu disesuaikan dengan tingkat perkembangan anak.

Sesuai dengan penelitian Ernest Harms bahwa tingkat kemampuan pada anak yang paling rendah adalah tingkat cerita. Pada tingkat ini konsep mengenai sesuatu lebih banyak dipengaruhi oleh fantasi dan emosi. Pada tingkat perkembangan ini menghayati sesuatu sesuai dengan tingkat perkembangan intelektualitas anak. Kehidupan masa ini masih banyak dipengaruhi kehidupan fantasi. Orang tua dalam menerapkan metode *al-qisah wa al-tarikh* ini dalam pendidikan komunikasi Islami di lingkungan keluarga dituntut mengetahui sikap fantasi yang dimiliki anak. Tidak memberikan cerita-cerita yang sulit dimengerti akan tetapi cerita yang mudah dipahami anak.

Metode *al-qisah wa al-tarikh* dalam Pendidikan komunikasi Islami khususnya di lingkungan keluarga menitikberatkan pada materi psikologi, agama, dan akhlak disampaikan kepada anak dan mengkomunikasikan dengan metode ini. akan tetapi perlu ditegaskan bahwa metode ini lebih tepat bagi anak pra-sekolah. Pendidikan komunikasi Islami dengan menggunakan metode *al-qisah wa al-tarikh* ini dalam keluarga mempunyai nilai yang sangat bermanfaat bagi anak, antara lain: *pertama*, bermanfaat bagi perkembangan pengamatan, ingatan, fantasi, dan pikiran anak. *Kedua*, bahan cerita yang baik dan terpilih sangat berguna bagi pembentukan budi pekerti anak. *Ketiga*, bentuk cerita yang tersusun dengan baik dan cara penyajian yang juga baik dapat menambah perbendaharaan bahasa anak.

f. Metode Dialog

Metode dialog merupakan metode pendidikan yang memungkinkan terjadinya

komunikasi langsung yang bersifat *two way traffic* sebab pada saat yang sama terjadi dialog antara murid dan guru. Al-Syibani mengungkapkan bahwa metode dialog adalah metode yang didasarkan atas dialog dengan mengadakan pertanyaan-pertanyaan dan jawaban-jawaban bertujuan untuk sampai pada kebenaran atau fakta yang tidak mengandung kritik dan perbedaan (Shihab, 1997). Proses metode dialog ini dalam pendidikan komunikasi, orang tua bertanya dan anak menjawab demikian juga sebaliknya anak bertanya dan orang tua menjawab. Hal ini mencerminkan komunikasi dan interaksi edukatif sedang berlangsung secara demokratis dengan melibatkan semua individu dan tidak ada yang pasif. Bentuk dalam komunikasi ini terlihat adanya hubungan timbal balik secara langsung antara orang tua dan anak dalam proses bimbingan pendidikan.

Tidak diragukan lagi bahwa metode dialog termasuk salah satu metode penting dalam pendidikan, karena metode ini mempunyai peranan cukup penting dalam meningkatkan pemikiran bagi anak. Di samping itu metode dialog ini dapat mengembangkan sikap menghormati ide-ide orang lain dan dapat menolak fanatisme pemikiran.

Dialog memberikan motivasi pada anak agar bangkit pemikirannya untuk bertanya, selam orang tua memberikan bimbingan pendidikan pada waktu tertentu dalam keluarga. Motivasi sangat penting dalam proses belajar anak baik dalam proses belajar di lingkungan formal maupun dalam keluarga. Karena dengan adanya motivasi yang tinggi dalam diri anak akan semakin memiliki keinginan yang tinggi pula untuk belajar dan meraih prestasi.

Adanya dialog yang berlangsung tersebut mempunyai tujuan agar anak dapat mengerti serta mengingat-ingat tentang fakta yang dipelajari, didengar ataupun dibaca baik di sekolah maupun di rumah. Sehingga mereka memiliki pengertian yang mendalam tentang fakta itu. Dialog itu juga memberikan Langkah-langkah berpikir dan proses yang ditempuh dalam memecahkan masalah-masalah sosial bagi anak, sehingga jalan pikirannya tidak kabur, karena hal itu akan merugikannya dalam mengungkapkan suatu masalah untuk dipecahkan. Dengan demikian penerapan metode dialog ini memungkinkan anak menemukan pemecahan masalah dengan cepat dan tepat.

Penggunaan metode dialog biasanya baik untuk maksud-maksud yang diperlukan dalam menyimpulkan pelajaran yang dibaca. Dialog dapat membantu tumbuhnya perhatian anak pada pelajaran serta mengembangkan kemampuannya untuk menggunakan pengetahuan dan pengalamannya sehingga pengetahuan yang didapatkan menjadi fungsional. Pendidikan komunikasi Islam pun dalam kaitan ini di lingkungan keluarga menghendaki bahwa pengetahuan yang dipelajari baik di sekolah, masyarakat, maupun di keluarga dapat diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari dalam bentuk hal-hal yang bermanfaat.

Para pendidik muslim telah mengenal metode dialog ini sejak lama dan bertujuan untuk sampai kepada kebenaran atau fakta. Imam al-Ghazali telah melakukan dialog dengan para ilmuwan kenamaan pada masa Nizhom al-Mulk dan beliau memperoleh kemenangan berkat kebajikan, ke dalaman intelektualitas keilmuan, kefasihan lidah dan kekuatan argumentasi. Hal ini terjadi pada tahun 484 H/1091 M.

Ibn Khaldun menyatakan bahwa metode dialog ini amat penting bagi Pendidikan. Beliau mengkritik mereka yang tidak memperhatikan metode dialog ini. menurut beliau, mengabaikan metode dialog ini merupakan salah satu penyebab lemahnya kemampuan ilmiah dan pemikiran yang stagnan bagi anak pada abad ke 14 di Maghrib. Pengajaran menurut beliau bukan hanya bertujuan pemahaman dan kesadaran melalui hafalan semata, akan tetapi pengajaran itu dapat menjadi sempurna dengan terbentuknya kebiasaan mempraktikkan ilmu pengetahuan yang telah dipelajari(Khaldun, n.d.).

Metode dialog dalam keluarga mendorong anak bersikap aktif dalam belajar dan ambil bagian dalam meningkatkan kegiatan ilmiah bersama-sama dengan orang tua. Juga dapat membantu anak dalam memahami anak dalam memahami dan mengungkapkan masalah-masalah dengan Bahasa mereka sendiri. Metode ini membiasakan anak berpikir logis, mampu mengkritik, dapat meyakinkan, bebas berpikir, dan menghormati orang lain. Az-Zarnuji mengatakan bahwa ikut serta dalam dialog satu jam lebih baik bagi anak daripada menghabiskan waktu selama satu bulan dalam menghafal dan mengulang ulang(Al-Hijazy, 2001). Metode dialog memberikan kebebasan berpendapat, tidak bertujuan mencari kemenangan atau menjatuhkan seseorang, bahkan sesungguhnya bertujuan agar anak sampai pada persepsi yang lebih baik berhubungan dengan setiap permasalahan yang dibahas(Al-Antil, 1996).

Dari uraian di atas dapat dikemukakan bahwa metode dialog dalam Pendidikan komunikasi Islami di keluarga sangat penting dalam mengolah pola pikir dan memberikan keberanian dalam berkomunikasi, juga memiliki kemampuan Bahasa yang bersifat persuasif. Pentingnya metode dialog ini dalam keluarga menunjukkan bahwa penggunaan Bahasa verbal lebih banyak dilakukan dibandingkan dengan non verbal, karena:

Pertama, metode dialog ini sangat berperan dalam membentuk dan meningkatkan kebiasaan ilmiah anak serta menjadikan mampu berargumentasi, menyelesaikan masalah ilmiah, memahaminya, dan sampai pada fakta ilmiah yang diharapkan. Metode ini dapat membiasakan anak berpikir logis, mampu mengkritik, dapat meyakinkan, berpikir bebas, dan menghormati orang lain.

Kedua, metode ini dipandang sebagai metode penting dalam memperoleh ilmu dan pengetahuan (Pendidikan intelektual). Ini disebabkan karena belajar bukan saja bertujuan, pemahaman dan pengertian semata akan tetapi belajar itu hanya akan menjadi sempurna dengan terbentuknya kebiasaan aplikasi ilmu yang diberikan serta menerapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Ketiga, perhatian orang tua sebagai pendidik dalam keluarga tentang metode dialog ini mendorong anak bersikap aktif dalam belajar. Anak dapat mengusulkan berapa pertanyaan kepada orang tua, di samping itu jawaban tuntas muncul dari orang tua. Anak tidak pasif bertindak sebagai pendengar setia saja akan tetapi ikut serta memecahkan berbagai persoalan yang dihadapi dalam kehidupan bersama. Dalam konteks Pendidikan komunikasi Islami dalam keluarga, metode dialog ini diterangkan dengan catatan materi dialog sesuai dengan perkembangan intelektualitas anak.

Kesimpulan

Komunikasi dalam keluarga antara orang tua dengan anak berfungsi untuk mendidik anak hingga remaja, ditinjau dari prosesnya komunikasi yang bertujuan untuk mengajar terdapat dua komponen yaitu pengajar atau orang tua sebagai komunikator, dan pelajar atau anak sebagai komunikan. Jadi komunikasi yang digunakan untuk mendidik biasanya berisi pesan yang bertujuan untuk mempengaruhi. Metode pendidikan komunikasi keluarga adalah kesiapan berbicara terbuka setiap hal dalam keluarga baik yang menyenangkan maupun yang tidak menyenangkan, dan juga siap menyelesaikan masalah-masalah dalam keluarga dengan pembicaraan yang dijalani dengan kesabaran dan kejujuran serta keterbukaan. Tanggung jawab utama yang dimiliki anggota keluarga terhadap satu sama lain adalah "berbicara" meliputi unsur-unsur komunikasi verbal dan non verbal, dengan cara-cara yang berkontribusi bagi pengembangan konsep diri yang kuat bagi semua anggota keluarga, terutama anak-anak muda atau remaja.

Daftar Pustaka

- Al-Antil, M. F. al-A. F. (1996). *at-Tarbiyah 'Inda al-'Arab: Mazahiruha wa Ittijatuha*. Kairo: Dâr al-Mishriyah Li at-Ta'lim wa at -Tarjamah wa an-Nasyr.
- Al-Bari, A.-S. al-I. al-A. al-M. al-M. min A. (1967). *Fath al-bayân Fî Maqasid al-Qur'an, Jilid 10*. Beirut: al-Maktabah al-Ashriyah li at-Thaba'at wa an-Nasyr.
- Al-Hijazy, H. bin A. H. (2001). *Manhaj Tarbiyah Ibnu Qayyim*. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar.
- Ali, H. N. (1999). *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Logos.
- An-nahlawi, A. (1995). *Pendidikan Islam Dirumah, Sekolah, dan Masyarakat*. Jakarta: Gema Insani Press.
- Darussalam, G. (1996). *Dinamika Ilmu Dakwah Islamiah*. Malaysia: Utusan Publication & Distribution Sdn Bhd.
- Gorden, W. I. (1978). *Communication: Personal and Public*. Sherman Oaks, CA: Alfred.
- Hafidz, M. N. A. (1998). *Mendidik Anak Bersama Rasulullah*. Bandung: al-Bayan-Mizan.
- Khaldun, I. (n.d.). *Muqaddimah*. Beirut: Dar al-Ihya al- Turas al-'Arabi.
- Lestari, A., Syaikhu, A., & Nugraheny, D. C. (n.d.). Upaya Meningkatkan Kemampuan Komunikasi melalui Metode Bercerita di PAUD Nusa Indah Ceria. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan STKIP Kusuma Negara*, 1-6.
- Ma'shumah, L. A. (2001). *Pembinaan Kesadaran Beragama pada: Telaah PPNO.27/1990 dalam Konteks Metode Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar dan Fakultas Tarbiyah IAIN Wali Songo.
- N.K, R. (1991). *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Pearson, J. C., & Nelson, P. E. (1979). *Understanding and sharing: An Intruducing to Speech Communication*. Dubuque: Iowa: Wm. C Brown.
- Qutb, M. (1993). *Sistem Pendidikan Islam*. Bandung: al-Ma'arif.
- Rakhmat, J. (1999). *Islam Aktual: Refleksi Seorang Cendekiawan Muslim*. Bandung: Mizan.
- Ramayulis. (2006). *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kalam Mulia.

- Sarnoto, A. Z. (2002). *Pengantar Ilmu Komunikasi* (1st ed.). Bekasi: Pustaka Faza Amanah.
- Sarnoto, A. Z. (2011). Kontribusi Aliran Psikologi Behaviorisme Terhadap Perkembangan Teori Ilmu Komunikasi. *Statement / Jurnal Media Informasi Sosial Dan Pendidikan*, 1(2), 1–17.
- Sarnoto, A. Z. (2016a). Konsepsi Komunikasi Pembelajaran Perspektif Al-Qur'an. *Statement / Jurnal Media Informasi Sosial Dan Pendidikan*, 6(1), 36–45.
- Sarnoto, A. Z. (2016b). Konsepsi Kurikulum Pendidikan Perspektif Al-Qur'an. *Madani Institute: Jurnal Politik, Hukum, Pendidikan, Sosial Dan Budaya*, 5(1), 37–46.
- Sarnoto, A. Z. (2017). Aspek Kemanusiaan Dalam Pembelajaran Humanistik Pada Anak Usia Dini. *Profesi: Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Keguruan*, 6(1), 11–16.
- Sarnoto, A. Z. (2019). *Dinamika Pendidikan Islam* (1st ed., Vol. 1). Jakarta: PTIQ Press.
- Sarnoto, A. Z. (2021). *Metode Komunikasi Yang Ideal Dalam Pendidikan Keluarga Menurut Al-Quran*. 9(1), 105–115. <https://doi.org/doi.org/10.36052/andragogi.v9i1.230>
- Sarnoto, A. Z., & Burhanuddin, N. (2021). Counter-Radicalization through Problem Based Learning in the Perspective of the Al Qur ' an. *Ilmu Al-Qur'an (IQ) Jurnal Pendidikan Islam*, 4(01), 1–16. <https://doi.org/10.37542/iq.v4i01.195>
- Shihab, M. Q. (1997). *Wawasan al-Qur'an: Tafsir Tematik atas Pelbagai Persoalan*. Bandung: Mizan.
- Sudjana, N. (1995). *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Sinar Baru Algesindo Offset.
- Tehodorson, G. A., & Theodorsoti, A. G. (1969). *A Modern Dictionary of Sociology*. New York: Thoman Y. Crowell.
- Thawilah, 'Abd al-Wahhab Abd al-Salam. (1997). *al-Tarbiyah al-Islamiyah wa fan al-Tadris*. Beirut: Dâr al-Fikr.
- Tubbs, S. L., & Moss, S. (1994). *Human Communication*. New York: McGraw-Hill.
- Uhbiyati, N., & Ahmadi, A. (1997). *Ilmu Pendidikan Islam*. Bandung: Pustaka Setia.
- Ulwan, A. N. (1999). *Tarbiyatul Aulad Fil Islam Jilid 2, terjemahan*. Jakarta: Pustakan Amani.

Metode Pendidikan Komunikasi Islami dalam Keluarga Perspektif Al-Qur'an

ORIGINALITY REPORT

10%

SIMILARITY INDEX

10%

INTERNET SOURCES

4%

PUBLICATIONS

6%

STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1	agusp3rmana.wordpress.com Internet Source	2%
2	jurnalfkip.unram.ac.id Internet Source	1%
3	repository.radenintan.ac.id Internet Source	1%
4	Submitted to State Islamic University of Alauddin Makassar Student Paper	1%
5	www.bacaanmadani.com Internet Source	1%
6	ejournal.inzah.ac.id Internet Source	1%
7	dharmawangsa.ac.id Internet Source	1%
8	Submitted to Universitas Ibn Khaldun Student Paper	1%

Exclude quotes On

Exclude matches < 50 words

Exclude bibliography On